

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Sejalan dengan perkembangan masyarakat saat ini, pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan serta hambatan. Salah satu hambatannya adalah masih rendahnya mutu pendidikan di Negara ini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggara pendidikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang bermutu agar tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki daya saing dalam menghadapi perubahan zaman. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2014:2) dijelaskan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.

Kualitas pendidikan akan menggambarkan tingkat potensi dan kemampuan sumber daya manusia suatu bangsa. Karena itu, salah satu barometer kualitas suatu bangsa dilihat dari kualitas pendidikannya.

Salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kehidupan bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang kreatif, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian yang mandiri. Hal ini juga selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2014:6) yang menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karena itu, fungsi serta tujuan pendidikan nasional tergambar jelas sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mengutamakan pembentukan dan pengembangan karakter serta potensi peserta didik .

Dalam hal agar kualitas kehidupan bisa menjadi lebih baik adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan perlu dicermati masalah yang dapat menyebabkan kualitas pendidikan menurun. Salah satu persoalan saat ini yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan yaitu rendahnya mutu proses pembelajaran. Hal ini tentu akan berdampak juga terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia yang merupakan *output* dari suatu proses pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Sehingga , permasalahan dalam kualitas proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelolah pembelajaran.

Pendidik merupakan aktor utama dalam proses belajar mengajar, sehingga keberadaannya diharapkan mampu memberikan perubahan baik pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap dari peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik dituntut yang harus memiliki kemampuan serta kreatifitas dalam menyalurkan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor utama yang dapat menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses belajarnya yang tergambar melalui hasil belajar sebagai ukuran ketuntasan peserta didik.

Tuntutan dunia global saat ini mengharuskan adanya penyempurnaan proses pendidikan secara berkelanjutan di Indonesia. Hal terlihat dari kurikulum pendidikan yang tiap beberapa tahun mengalami perubahan. SMA Negeri 1 Tellu Limpoe merupakan salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang menjadi pilihan lokasi penelitian. Sekolah ini kembali

menerapkan Kurikulum 2006 atau kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) setelah sebelumnya menerapkan kurikulum 2013. Perberlakuan ini didasarkan pada Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemnberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Kurikulum ini menuntut proses pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik yang dikemas dalam bentuk pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan. Kurikulum KTSP juga mengutamakan proses pembelajaran kontekstual yang mengupayakan agar pendidik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan masalah kehidupan sehari-hari peserta didik. Kurikulum menjadi acuan pendidik merencanakan kegiatan pembelajaran. Karena kurikulum memberikan keluasan bagi pendidik untuk berkreasi dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat memberikan aktivitas belajar yang inovatif sesuai dengan kemampuan sekolah, kebutuhan masyarakat di sekitar, dan karakteristik siswa.

Adanya berbagai macam model pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran. Agar hal ini dapat terwujud, diperlukan kemampuan pendidik dalam menyampaikan dan mengemas model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, kemandirian, serta semangat untuk berkreatifitas dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, penulis mengetahui bahwa hasil belajar ekonomi pada sebagian besar siswa kelas X khususnya di kelas X.2 tergolong masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian terakhir pada mata pelajaran ekonomi yaitu hanya 53 persen atau 18 dari 35 jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah pada tahun pelajaran 2015-2016 untuk mata pelajaran ekonomi yaitu 75 (Sumber: Rekapitulasi Nilai Ulangan harian Kelas X.2).

Jika ditelusuri lebih jauh, proses pembelajaran di kelas masih menggunakan metode konvensional dimana proses pembelajaran monoton berpusat kepada pendidik tanpa adanya variasi model pembelajaran. Hal ini menyebabkan peserta didik yang kurang aktif, merasa jenuh, tidak termotivasi dalam belajar dan suasana kelas yang cenderung tidak kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu kurangnya kerjasama antar peserta didik juga menjadi salah satu faktor rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran ekonomi.

Mata pelajaran ekonomi sendiri merupakan salah satu mata pelajaran yang mengandung materi yang kompleks terkait dengan fenomena sehari-hari. Selain menuntut peserta didik untuk menerapkan kemampuan matematis serta kemampuan untuk menjabarkannya. Melihat fenomena tersebut maka diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak mengherankan jika variasi penggunaan metode pembelajaran sangat diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran.

Melihat hal tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sebagai salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna bagi peserta didik. Mereka dapat saling bertukar pemikiran satu sama lain dalam menemukan solusi. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* diharapkan bisa menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada. Keunggulan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kemampuan membuat keputusan, serta dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Pemilihan model pembelajaran Think Pair Share ini juga didasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu “Peningkatan Hasil Belajar Kewirausahaan pada Kompetensi Dasar Membangun Visi dan Misi Usaha Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) bagi peserta didik kelas 10 Pemasaran 3 SMK Negeri 1 Makassar” yang dilakukan oleh Masyita (2013). Penelitian tersebut dilakukan sebanyak dua siklus dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi Standar Kompetensi Uang Dan Perbankan Di Kelas X.2 SMA Negeri 1 Tellu Limpoe”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pokok dari penelitian ini adalah “ Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X.2 SMA Negeri 1 Tellu Limpoe?”.

Berdasarkan rumusan masalah pokok tersebut selanjutnya dapat diungkapkan beberapa rincian masalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana peningkatan aktivitas pendidik dalam kelas sebelum penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
- b) Bagaimana peningkatan aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?
- c) Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?

- d) Bagaimana respon peserta didik terhadap mata pelajaran Ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X.2 SMA Negeri 1 Tellu Limpoe. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Untuk mengetahui peningkatan pendidik dalam kelas sebelum penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
- b) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas peserta didik kelas selama proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
- c) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta pada mata pelajaran ekonomi setelah penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
- d) Untuk mengetahui respons peserta didik terhadap mata pelajaran Ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, yaitu dalam hal menentukan model pembelajarn yang tepat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.
 - 2) Hasil penelitian ini juga diharapkan dijadikan referensi dalam pengembangan materi dalam kurikulum.

3) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk bahan pertimbangan penelitian lain yang relevan.

b. Manfaat praktis

1) Untuk pendidik, diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan potensinya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dengan menerapkan berbagai model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS).

2) Untuk peserta didik, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam upaya meningkatkan aktivitas serta hasil belajar peserta didik SMA Negeri 1 Tellu Limpoe pada mata pelajaran Ekonomi khususnya peserta didik kelas X.2.

3) Untuk pihak sekolah, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun program-program peningkatan hasil belajar peserta didik dan peningkatan kinerja pendidik di SMA Negeri 1 Tellu Limpoe.

4) Untuk peneliti, penelitian ini memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat untuk ke depannya dan membantu peneliti dalam menyelesaikan studi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas terhadap peningkatan hasil belajar ekonomi bagi Peserta didik Kelas X.2 SMA Negeri 1 Tellu Limpoe melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang dilaksanakan selama tiga siklus, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Umum

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi pokok unag dan perbankan di kelas X.2 SMA Negeri 1 Tellu Limpoe. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang diperoleh peserta didik serta peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I, II dan III.

2. Secara Khusus

- a. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan pendidik dalam proses belajar mengajar di setiap siklus pembelajaran.
- b. Berdasarkan hasil obeservasi yang telah dilakukan, terdapat perubahan dan peningkatan kemampuan dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* (TPS).
- c. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi peserta didik kelas X.2 SMA Negeri 1 Tellu Limpoe.

d. Secara keseluruhan peserta didik memberikan respon sangat senang terhadap penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) yang telah dilaksanakan selama tiga siklus di kelas X.2 SMA Negeri 1 Tellu Limpoe.

B. Saran

Setelah melihat hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menyarankan:

1. Bagi pendidik, model pembelajaran tipe *Think Pair Share* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta membuat proses pembelajaran menjadi bervariasi lagi.
2. Bagi pihak sekolah, diharapkan sedini mungkin untuk menganalisis serta mampu menemukan solusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang biasa terjadi, baik oleh peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran.
3. Bagi peneliti, melalui penelitian ini disarankan agar peneliti dapat terus meningkatkan dan memperkuat hasil penelitiannya dengan melakukan kajian lebih terhadap penggunaan model pembelajaran ini, serta diharapkan pula agar dapat terus mengembangkan diri dalam melakukan penelitian dengan model pembelajaran yang bervariasi lagi.